

Eksplorasi Manajemen Privasi Komunikasi Mahasiswa Melalui Buku Harian Dan Instagram

Meylisa Yuliasuti Sahan*, Yoseph Andreas Gual, Maria Florencia Yunita Bello

Universitas Katolik Widya Mandira, Kota Kupang, Indonesia

*meylisasahan@unwira.ac.id

Artikel

Submitted: 02-10-2024

Reviewed: 29-12-2024

Accepted: 28-06- 2025

Published: 30-06-2025

DOI:

10.32509/wacana.v24i1.4553



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0.

Volume : 24

No. : 1

Bulan : Juni

Tahun : 2025

Halaman : 178-189

Abstract

Internet-based social media platforms, such as Instagram, provide users with new spaces for self-expression, often blurring the boundaries of personal privacy. Before the digital era, personal diaries served as private outlets for emotional expression and self-reflection. This study explores how university students manage privacy boundaries when disclosing personal information through both digital (Instagram) and traditional (diary) media. Using Communication Privacy Management Theory as the analytical framework, this qualitative research involved document analysis of student diaries and in-depth interviews with ten Communication Science students. The results indicate three distinct privacy strategies: (1) those who use diaries exclusively for emotional release, (2) those who prefer Instagram's "close friends" feature for semi-private sharing, and (3) those who selectively switch between both platforms based on content sensitivity. The study highlights the role of media characteristics in shaping privacy decisions and underscores the importance of digital literacy in navigating personal boundaries in a connected world.

Keywords: Privacy Management, Instagram, Diary, Students

Abstrak

Media sosial berbasis internet seperti Instagram menawarkan ruang baru untuk ekspresi diri, namun juga menghadirkan tantangan dalam menjaga batas privasi. Sebelum era digital, buku harian menjadi media ekspresi yang bersifat privat dan reflektif. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana mahasiswa mengelola informasi pribadi melalui dua jenis media: Instagram sebagai media digital dan buku harian sebagai media tradisional. Dengan menggunakan teori *Communication Privacy Management* sebagai kerangka analisis, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui analisis isi buku harian dan wawancara mendalam terhadap sepuluh mahasiswa Ilmu Komunikasi. Hasil menunjukkan adanya tiga strategi pengelolaan privasi: (1) penggunaan eksklusif buku harian untuk curahan emosional, (2) penggunaan fitur "close friends" Instagram untuk berbagi secara terbatas, dan (3) kombinasi keduanya sesuai sensitivitas informasi. Temuan ini menunjukkan pentingnya karakteristik media dalam pengambilan keputusan terkait privasi, serta perlunya peningkatan literasi digital dalam menjaga batas informasi pribadi di era keterhubungan digital.

Kata Kunci: Manajemen Privasi, Instagram, Diary, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat saat ini, tiap individu dihadapkan pada banyak tantangan ketika harus mengelola informasi pribadi mereka. Munculnya media sosial dan platform digital lainnya telah mempermudah individu untuk berbagi pemikiran dan pengalaman pribadi mereka dengan orang lain. Namun, ini juga berarti bahwa informasi pribadi lebih rentan untuk dibagikan tanpa persetujuan atau diakses oleh individu yang tidak berhak (Hertlein, 2020). Pada tanggal 31 Mei 2021, Indonesia dihebohkan dengan berita bocornya data pribadi 279 juta orang Indonesia dan dijual di situs Raidforums seharga 0,15 Bitcoin (70-80 juta rupiah). Kasus kebocoran data Tokopedia yang menimpa sekitar 91 juta akun pengguna dan 7 juta akun merchant ini sangat merugikan konsumen. Data-data

tersebut kemudian dijual di situs Raidforums dengan harga sekitar 5000 dolar Amerika atau setara dengan 74 juta rupiah (R. H, 2023). Data pribadi yang telah tersebar ini pun dapat disalahgunakan oleh oknum tidak bertanggung jawab untuk hal-hal yang merugikan. Hal ini sejalan dengan artikel *"Horor! Data Pribadi Orang Lain dipakai buat Pinjam di Pinjol"* yang mana korban tidak tahu bahwa datanya telah bocor yang kemudian membuatnya harus membayar tagihan pinjaman *online* walaupun tidak ada transaksi apapun dalam rekening pribadinya (Bestari, 2023).

Merujuk pada penjelasan diatas, penting bagi kita untuk memiliki kontrol terhadap informasi apa yang boleh dan tidak boleh dibagikan secara luas melalui media sosial. Ini artinya semua orang harus paham betul akan konsep privasi dalam penggunaan media sosial. Privasi merupakan hal yang sangat krusial apalagi di era teknologi informasi saat ini. Privasi merupakan keleluasaan pribadi dan melekat pada setiap manusia dan patut untuk dihargai (Islamy, 2018). Proses memutuskan apa yang akan diungkapkan dan apa yang perlu dirahasikan merupakan sebuah tindakan yang bijaksana sebelum melakukan pengungkapan diri (Kamilah, 2020). Pengelolaan privasi dan rahasia ini dapat membantu pengguna media sosial untuk mengatur dan mengontrol interaksi secara personal dengan orang lain melalui pihak ketiga yaitu aplikasi media sosial dan sejauh mana hubungan yang akan dibentuk dalam proses interaksi ini (Masur, 2016). Selanjutnya, setiap individu harus merencakan dan membuat strategi tentang batasan dalam proses interaksi dan bagaimana kedekatan interaksi ingin dibangun. Berdasarkan pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa, kontrol terbesar dalam penggunaan dan penyebaran informasi pribadi ke publik melalui media sosial kurang lebih dibebankan kepada pengguna itu sendiri.

Sejak dulu, jauh sebelum media sosial berkembang dengan pesat dan ruang-ruang privasi menjadi begitu samar karena kurang baiknya pengelolaan informasi pribadi, manusia menggunakan media tulisan untuk menceritakan keluh kesah atau sekedar berbagi perasaan. Bentuk pengekrapesian diri itu dikenal dengan menulis diary atau buku harian. Bernal, Zittoun, & Gillespie (2023) menyatakan bahwa diary bukan sekadar jendela ke dalam pikiran, tetapi merupakan *"teknologi diri"* untuk *sense-making*, membantu imajinasi masa depan, menjauhkan diri dari pengalaman emosional, dan membentuk komitmen pribadi (Bernal, 2023). *Traditional diaries serve as a private outlet for personal thoughts and emotions, typically restricted to the writer. In contrast, social media platforms facilitate broad public sharing, often compromising user privacy and control over personal disclosures* (Liu, 2020). Dalam buku harian tidak hanya hal-hal rahasia yang diungkapkan tetapi semua buah pikiran dan perasaan seseorang dapat diungkapkan di sana namun tentunya berbeda dengan media sosial yang dapat dikonsumsi oleh semua orang, pada buku harian hanya dinikmati oleh penulisnya dan jika diizinkan buku tersebut bisa dinikmati oleh orang lain. Menurut artikel *Minat Remaja terhadap Penggunaan Buku Diary dan Jotform dalam Konseling Individual* menyatakan bahwa buku diary atau buku harian dapat dijadikan sebagai tempat yang dipercaya dalam penyelesaian masalah yang dihadapi (Nurmalah, 2020). Mahasiswa adalah satu kelompok yang sering menggunakan buku harian sebagai tempat untuk mencatat aktivitas dan perasaan mereka. Namun tidak semua mahasiswa menyadari penting yang menjaga kerahasiaan informasi yang tercatat dalam buku harian mereka. Beberapa penelitian dengan topik serupa misalnya yang dilakukan oleh Muhammad Saifulloh dan Andi Ernanda dalam artikelnya yang berjudul *Manajemen Privasi Komunikasi pada Remaja Pengguna Akun Alter di Twitter* membatasi penelitiannya pada anak remaja pengguna aplikasi twitter dalam proses membagikan informasi mereka. Akun alter merupakan sebuah akun *spin off* yang dibuat berbeda dari akun utama bertujuan untuk mengunggah foto yang mengandung konten pornografi pribadi (Saifulloh, 2018).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada media sosial digital, penelitian ini berupaya membandingkan cara individu mengelola informasi pribadi dalam dua jenis media yang berbeda, yaitu Instagram sebagai representasi media digital, dan buku harian sebagai media non-digital. Pengelolaan informasi pribadi dalam kedua media ini menghadapi tantangan tersendiri. Pada buku harian, persoalan utama terletak pada kerentanan terhadap pelanggaran privasi, seperti akses tidak sah atau risiko kehilangan secara fisik. Di sisi lain, pada platform digital seperti Instagram, tantangan privasi berkaitan dengan sulitnya mengontrol distribusi informasi dan

kemungkinan tersebarnya data pribadi tanpa persetujuan eksplisit. Baik media digital maupun analog memiliki potensi untuk menyebabkan kebocoran informasi, tergantung pada bagaimana individu memutuskan untuk membatasi atau membuka akses terhadap informasi yang mereka miliki. Untuk memahami bagaimana individu membuat keputusan terkait batas informasi yang dibagikan, penelitian ini menggunakan Teori Manajemen Privasi Komunikasi (*Communication Privacy Management Theory*). Teori ini digunakan sebagai kerangka analisis karena menjelaskan bagaimana individu mengatur batasan informasi pribadi dalam konteks sosial, termasuk dalam interaksi melalui media digital maupun analog seperti buku harian.

Relevansi topik ini dalam konteks industri dan kehidupan akademik saat ini sangat signifikan, mengingat pengelolaan informasi pribadi menjadi isu yang krusial di era digital. Memahami bagaimana individu, khususnya mahasiswa, mengelola informasi pribadi melalui media analog seperti buku harian dapat memberikan wawasan berharga bagi institusi maupun organisasi yang ingin memperkuat praktik manajemen data dan literasi privasi. Selain itu, pemahaman terhadap tantangan yang dihadapi dalam menjaga kerahasiaan melalui media analog juga penting, terutama karena mahasiswa sering menggunakan buku harian untuk mencatat aktivitas, perasaan, maupun pikiran pribadi mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pengelolaan informasi pribadi mahasiswa melalui dua media berbeda, yaitu buku harian dan Instagram, dengan menggunakan perspektif Teori Manajemen Privasi Komunikasi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada pengelolaan privasi di satu jenis media baik digital seperti Instagram (Stella Angelina & Aprilia, 2022; Kamilah, 2020) maupun aplikasi pesan seperti WhatsApp (Anggara & Firmansyah, 2021), penelitian ini mencoba menghadirkan pendekatan yang lebih komparatif antara dua media dengan karakteristik berbeda: media digital (Instagram) dan media analog (buku harian). Sebagian besar studi terdahulu juga belum menyoroti secara bersamaan bagaimana individu mengelola privasi dalam dua kanal ekspresi diri yang berbeda secara teknologis maupun fungsional. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan (gap) dengan mengeksplorasi bagaimana mahasiswa menavigasi batasan informasi pribadi melalui dua medium tersebut, serta bagaimana pilihan media dipengaruhi oleh sensitivitas konten dan kebutuhan validasi sosial. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: Bagaimana mahasiswa mengelola batas informasi pribadi yang dibagikan dalam buku harian dan Instagram? Apa saja pertimbangan mereka dalam memilih media tertentu untuk mengekspresikan diri secara pribadi?

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori Communication Privacy Management (CPM) yang menjelaskan bagaimana individu mengelola dan mengontrol batas-batas informasi pribadi yang dibagikan kepada orang lain untuk memperoleh manfaat tertentu. Teori CPM terdiri dari tiga elemen utama, yaitu kepemilikan privasi, kontrol privasi, dan turbulensi privasi (Hidayati, 2021). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap 10 buku harian mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandira yang berisi catatan pribadi harian selama September-Desember 2022 dan wawancara semi-terstruktur untuk memverifikasi isu yang muncul dalam tulisan tersebut. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna sosial di balik pengelolaan privasi pada dua media yang berbeda, yakni media tradisional (buku harian) dan media digital (Instagram), dengan analisis yang berfokus pada elemen CPM (Bungin, 2015).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari analisis isi buku harian dan hasil wawancara mendalam, serta didukung dengan data tambahan dari observasi dan dokumentasi digital. Selain itu, dilakukan member check kepada para informan untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan maksud dan pengalaman pribadi mereka.

Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandira dengan rentang usia 19–23 tahun. Informan dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keragaman gender, serta memiliki pengalaman menulis buku

harian dan aktif menggunakan Instagram minimal selama satu tahun terakhir. Informan juga dipastikan memiliki intensitas penggunaan media yang bervariasi, baik untuk tujuan pribadi, sosial, maupun akademik, agar diperoleh perspektif yang lebih kaya dalam analisis manajemen privasi.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pengelolaan privasi dalam konteks komunikasi, namun dengan fokus dan media yang berbeda. Misalnya, Revak meneliti komunikasi staf dan dosen dengan mahasiswa DACA dalam konteks pelatihan untuk mencegah pelanggaran privasi, dengan fokus pada interaksi langsung dan kemandirian mahasiswa (Revak, 2019). Jung dan Rader (2016) mengkaji perbedaan persepsi produsen dan konsumen mengenai privasi di Facebook menggunakan platform Qualtrics, yang kurang dikenal di kalangan mahasiswa (Jung, 2016). Anggara dan Firmansyah (2021) meneliti pengelolaan privasi mahasiswa di WhatsApp Messenger, namun hanya menggunakan satu media sosial (Anggara, 2021). Ibrahim dan Abdel (2023) fokus pada pelanggaran privasi di situs belanja online dengan konteks motif ekonomi (Ibrahim, 2023). Njotorahardjo (2014) meneliti manajemen komunikasi privasi secara langsung tanpa menggunakan media. Berbeda dengan penelitian tersebut, studi ini membandingkan pengelolaan privasi melalui dua media berbeda (Instagram dan buku harian), menggabungkan aspek digital dan tradisional, serta mengamati jenis informasi rahasia menurut para informan (Njotorahardjo, 2015).

Dari kajian penelitian terdahulu ini, terdapat gap penelitian yang menjadi dasar pentingnya studi ini, yakni fokus media yang berbeda antara digital dan tradisional, penggunaan satu media dibandingkan dua media, pengelolaan informasi secara langsung versus melalui media, serta cakupan isu kerahasiaan yang lebih umum dan holistik dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kebaruan berupa matriks pengelolaan kerahasiaan yang berlaku pada dua media berbeda dan menemukan tata kelola kerahasiaan informasi komunikasi yang dapat menjadi bahan perbandingan antara media tradisional dan media digital, meliputi syarat, standar, dikotomi pemilihan media, serta ungkapan kebahasaan terkait pengelolaan privasi pada kedua media tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian merupakan gambaran umum yang diharapkan dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Penelitian ini mencoba untuk menggali informasi untuk mendapatkan data dan fakta-fakta yang benar dan valid melalui metode observasi dan wawancara. Penelitian ini berfokus pada penggunaan buku harian (*diary*) dan Instagram sebagai media pengungkapan rahasia mereka yang merupakan bagian dari privasi. Tim penelitian telah melakukan observasi dengan mengumpulkan buku harian dari mahasiswa, lalu dibaca dan membuat klasifikasi isu yang paling sering muncul dalam buku harian mereka. Atas dasar perlindungan identitas, maka nama narasumber dalam wawancara diganti dengan kode angka sebagai urutan dari yang pertama sampai terakhir mulai dari nomor 1-10.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan dan menganalisis isi buku harian para informan, tetapi juga melakukan wawancara mendalam secara individual dengan partisipan yang berlokasi di Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandira. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman mahasiswa terkait penggunaan buku harian dan Instagram sebagai media pengungkapan privasi. Selain berfungsi sebagai alat verifikasi terhadap temuan dalam buku harian, wawancara ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi definisi privasi menurut mahasiswa, kategori informasi yang dianggap privat, pihak-pihak yang diberi akses terhadap informasi tersebut, serta strategi yang digunakan mahasiswa untuk menjaga kerahasiaan data pribadi di kedua media tersebut. Seluruh partisipan diberikan pertanyaan yang seragam, meskipun memiliki perspektif berbeda dalam pengelolaan informasi privat. Peneliti memastikan bahwa proses wawancara telah memperoleh persetujuan etis dari seluruh partisipan. Temuan hasil wawancara akan dipaparkan pada bagian selanjutnya.:

Tabel 1. Perbandingan Buku Harian dan Instagram

Nama Narasumber	Buku Harian	Instagram
01	Buku harian sangat pribadi dan rahasia, membantu saya meluapkan pikiran atau perasaan negatif. Saya merasa buku harian lebih aman karena kontrol penuh atas informasi, sehingga risiko kebocoran sangat kecil.	Instagram bukan media utama saya untuk berbagi pengalaman pribadi, karena lebih saya gunakan sebagai sarana hiburan. Biasanya saya hanya membagikan informasi tentang kehidupan perkuliahan dan mengunggah beberapa tugas di sana.
02	Tulisan di buku harian terasa lebih mendalam dan saya bebas mengungkapkan perasaan tanpa banyak pertimbangan. Isi buku harian hanya diketahui orang lain jika saya membagikannya.	Instagram mirip buku harian, tapi informasi kurang mendalam. Instagram membantu saya lewat musik, quotes, foto, dan stiker. Namun, saya harus hati-hati menulis karena tidak bisa mengedit jika salah.
03	Buku harian saya gunakan untuk mengungkapkan masalah terutama saat masa sulit, tanpa khawatir karena saya bisa mengontrol siapa yang membaca tulisannya.	Saya menggunakan Instagram dengan 74k followers sebagai sumber penghasilan lewat endorsement klinik kecantikan dan hiburan, serta mengekspresikan perasaan lewat postingan dan reels yang dibagikan ke story.
04	Buku harian bagi saya adalah media untuk menulis cerita pribadi, mengungkapkan pikiran, dan refleksi diri.	Saya menggunakan Instagram untuk membagikan kegiatan sehari-hari, aktivitas perkuliahan, dan tempat yang dikunjungi, termasuk mengunggah tugas atau video UAS. Instagram juga jadi media ekspresi diri lewat fitur story, kata-kata, repost video, dan musik yang paling saya suka karena bisa menunjukkan selera saya secara tidak langsung.
05	Menulis di buku harian membantu saya meringankan beban pikiran dan menambah kegiatan positif, dengan isi cerita tentang kehidupan pribadi, percintaan, perkuliahan, dan keluarga.	Instagram bagi saya adalah media untuk menunjukkan keberhasilan setelah lulus, mengumpulkan tugas kuliah, dan berbagi hal positif tentang diri seperti perkuliahan, pergaulan, dan ide. Instagram juga saya gunakan sebagai media belajar lewat tutorial di reels, serta mengekspresikan perasaan lewat fitur lagu.
06	Menulis buku harian menyenangkan karena bisa mengasah kemampuan menulis dan menyampaikan ide pribadi tanpa takut konflik atau interupsi.	Saya menggunakan Instagram setiap hari untuk kegiatan perkuliahan, mengunggah foto dan tugas. Saya suka fitur lagu yang bisa disesuaikan dengan postingan. Instagram juga membantu saya mendapatkan informasi baru dan update tentang berbagai kegiatan dan konten pengetahuan.
07	Saya kurang menikmati menulis di buku harian dan hanya melakukannya sebagai	Saya menggunakan Instagram publik untuk membagikan pemikiran dan berbagai konten seperti meme, quotes,

	formalitas. Saya lebih suka berinteraksi secara langsung.	tugas kuliah, dan masalah keuangan. Fitur musik membantu saya mengungkapkan perasaan. Saya mengikuti akun yang bermanfaat untuk belajar, seperti public speaking dan ChatGPT. Untuk menjaga privasi, saya memakai fitur <i>close friend</i> dan memiliki akun anonim terkunci untuk hobi Kpop dan cerita keluarga.
08	Buku harian memudahkan saya menulis masalah tanpa harus bercerita pada teman. Saya anggap sebagai bank memori untuk dikenang suatu hari nanti. Karena buku harian adalah benda mati tanpa feedback, saya merasa lebih aman menggunakannya.	Saya menggunakan Instagram sekitar 4-5 kali seminggu untuk menonton story, mengunggah foto yang saya suka, dan mengakses informasi berkualitas. Karena keterbatasan memori ponsel, saya hanya menginstal Instagram saat perlu. Instagram juga membantu menyimpan memori foto lewat fitur arsip, melihat postingan artis atau influencer favorit, serta membangun jaringan sosial. Bagi saya, Instagram adalah media ekspresi diri, sedangkan buku harian untuk menyimpan rahasia.
09	Awalnya menulis di buku harian terasa aneh, tapi seiring waktu menjadi bentuk apresiasi diri. Buku harian juga jadi tempat aman dan nyaman untuk menyimpan kenangan dan bercerita.	Saya menggunakan Instagram untuk melihat dan mengunggah story serta mengekspresikan diri lewat fitur like dan kolaborasi konten, meski pernah dapat komentar negatif. Instagram bukan media utama ekspresi diri, tapi membantu mengurangi beban pikiran. Kelebihannya membuat saya senang dan dikenal banyak orang, tapi kekurangannya adalah banyak komentar negatif.
10	Buku harian bagi saya lebih aman untuk menuliskan perasaan daripada bercerita pada orang lain. Selain itu, buku harian menjadi tempat menyimpan kenangan dan media yang cocok untuk menyampaikan pikiran atau keluhan secara bebas.	Saya menggunakan Instagram setiap hari untuk membagikan quotes, menonton reels dan story, serta mengikuti akun informasi seperti NTT Update. Saya menyukai musik dan quotes karena mewakili diri saya. Instagram menjadi media ekspresi audiovisual yang efektif dan sumber informasi cepat, juga memungkinkan saya mengikuti update teman dan public figure yang memberi dampak positif, terutama terkait isu standar kecantikan.

Setiap individu memiliki kemampuan untuk mengatur informasi pribadi atau privat mereka melalui berbagai scenario atau pengaturan yang ditetapkan merupakan asumsi dasar dari teori Manajemen Privacy Komunikasi. Teori manajemen privasi komunikasi bergantung pada struktur batas privasi untuk menggambarkan dimana informasi pribadi berada dan bagaimana informasi diatur serta mengikuti kerangka dialektis. Maka kepemilikan privasi yang merupakan batasan informasi pribadi, kontrol privasi yang disebut dengan mesin manajemen privasi dan turbulensi privasi atau gangguan regulasi privasi dimana hal tersebut untuk memahami bagaimana orang mengatur informasi pribadinya.

Kepemilikan Privasi

Kepemilikan privasi merupakan unsur utama dalam teori Manajemen Privasi Komunikasi (CPM) yang menjelaskan bahwa individu adalah pemilik sah dari informasi pribadinya dan memiliki hak penuh untuk menentukan batas akses terhadap informasi tersebut. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa sebagai penulis buku harian dan pengguna Instagram bertindak sebagai pemilik cerita dan pengelola privasinya sendiri.

Strategi penggunaan dua akun Instagram ini merefleksikan elemen kontrol privasi dalam teori Communication Privacy Management (Petronio, 2002), yaitu kemampuan individu dalam mengatur siapa saja yang dapat mengakses informasi pribadi mereka. Informan secara sadar membedakan jenis konten yang layak dibagikan di akun publik dan konten yang hanya dibagikan melalui akun tertutup atau fitur "close friends", menunjukkan adanya *boundary coordination* sesuai konteks sosial mereka. Strategi ini sejalan dengan temuan Ferisa Nurul Kamilah (2020) yang menyebutkan bahwa pengguna media sosial Instagram mengelola privasi melalui pengaturan akun ganda sesuai tujuan penggunaan. Sebagian informan juga merasa lebih aman menuliskan cerita pribadi di buku harian karena sifatnya yang fisik dan tidak terhubung ke ruang digital, sehingga kecil kemungkinan informasi bocor. Buku harian dianggap sebagai media paling pribadi karena tidak memberikan umpan balik dan tidak dapat diakses sembarangan. Selain itu, informan lain mengandalkan Instagram sebagai ruang ekspresi sosial dan tempat mendapatkan feedback emosional dari orang lain. Beberapa bahkan menggunakan platform ini untuk kepentingan profesional, seperti paid promote dan endorsement. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Stella Angelina dan Monika Pretty Aprilia (2022) yang menjelaskan bahwa media sosial menjadi candu bagi remaja untuk terus mengekspresikan diri dan membagikan informasi pribadi demi validasi sosial. Perbedaan utama antara buku harian dan Instagram terletak pada bentuk media dan proses seleksi informasi. Buku harian bersifat dua dimensi dan tertutup, memungkinkan ekspresi bebas tanpa sensor sosial. Sementara itu, unggahan di Instagram melalui proses seleksi yang lebih ketat untuk menghindari kesalahanpahaman publik. Dalam hal ini, konteks medium sangat menentukan bagaimana pengguna memaknai dan membagikan informasi privatnya.

Kontrol Privasi

Kontrol privasi adalah elemen kedua dalam teori manajemen privasi komunikasi yang mengatur bagaimana seseorang mengelola pengungkapan informasi pribadinya dan menolak akses terhadap informasi tersebut. Elemen ini berperan penting karena menentukan batasan dan aturan dalam berbagi informasi, sehingga menjadi inti dari proses manajemen privasi karena menyangkut keputusan individu dalam membagikan informasi kepada orang lain. Dalam penelitian ini, buku harian mahasiswa menjadi fokus karena awalnya merupakan tugas harian dalam mata kuliah Pengantar Jurnalistik di program studi Ilmu Komunikasi. Tugas ini bertujuan untuk melatih kemampuan menulis mahasiswa dengan membiasakan mereka mencatat kegiatan sehari-hari. Setiap buku harian dikumpulkan kepada dosen setelah mendapat persetujuan dari kedua pihak, mahasiswa dan dosen. Dengan demikian, kepemilikan cerita dalam buku harian tersebut tidak hanya milik mahasiswa yang menulis, tapi juga dosen pengampu mata kuliah, hal ini juga ditegaskan oleh beberapa mahasiswa dalam hasil wawancara.

"Membagikan kepada dosen karena tugas matakuliah dan senang ketika mendapatkan feedback dari dosen berupa komentar yang dituliskan pada buku harian"

"Cerita dalam buku harian hanya boleh dibaca dosen dan orang lain, kecuali cerita tentang kisah percintaan"

"Membagikan hanya kepada dosen karena sesuai perjanjian sejak awal sebelum tugas diary diberikan"

Beberapa mahasiswa berpendapat bahwa tulisan dalam buku harian mereka bisa dibagikan kepada orang lain di luar diri mereka dan dosen, karena dianggap bisa menjadi pembelajaran dan sumber inspirasi bagi yang membacanya. Hal ini memperlihatkan adanya koordinasi batas (*boundary coordination*) antara mahasiswa dan dosen, sesuai dengan prinsip dalam teori CPM bahwa pengelolaan informasi dapat dinegosiasikan bersama *co-owner* informasi. Namun, tetap saja keputusan akhir berada di tangan pemilik informasi. Dalam beberapa kasus, mahasiswa juga menerapkan boundary permeability yang lebih longgar, misalnya dengan kesediaan berbagi narasi personal kepada publik demi tujuan inspiratif.

"Informasi dalam buku harian dapat dibaca siapapun karena memiliki kecenderungan oversharing karena suka ngobrol sehingga tidak ada batasan informasi"

"Semua orang dapat membaca isi buku harian karena baginya cerita tentang perjuangannya untuk pasangan bisa dijadikan sebagai contoh bagi pria lain"

"Cerita dalam buku ini bisa dibaca oleh orang lain sehingga tidak lagi ada orang yang punya pikiran sama untuk bunuh diri"

Sepuluh informan yang diwawancara sepakat bahwa akun Instagram mereka bersifat pribadi dan hanya dapat diakses oleh diri sendiri. Selain itu, tidak ada kewajiban dari mata kuliah untuk memberikan akses akun Instagram kepada dosen. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua cerita dalam buku harian bersifat mutlak benar. Beberapa tulisan bisa jadi merupakan karangan atau hasil seleksi informasi pribadi dari penulisnya. Kepemilikan privasi memberikan kekuatan besar kepada individu dalam mengatur dan mengontrol informasi yang ingin dibagikan atau disembunyikan. Seperti yang dijelaskan dalam hasil penelitian, tulisan dalam buku harian bisa saja sepenuhnya benar, tetapi juga mungkin sudah melalui proses seleksi atau pengubahan oleh penulis. Ini berarti tanpa harus melalui tahap kedua dalam teori Manajemen Privasi Komunikasi, individu sudah memiliki kontrol kuat atas informasi pribadinya. Karena buku harian ini dibaca oleh dosen selain mahasiswa sendiri, ada kemungkinan isi tulisan bisa bersifat fiktif atau disesuaikan agar nyaman dibaca. Hal serupa juga berlaku pada penggunaan media sosial Instagram. Beberapa mahasiswa memilih untuk membuat akun terpisah sesuai kebutuhan. Akun utama bersifat umum dan bisa diakses oleh siapa saja, berisi hal-hal yang bersifat umum tentang diri mereka. Sementara itu, akun lain dibuat sangat privat dengan nama samaran dan foto profil berbeda untuk menjaga privasi. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan privasi dan kepemilikan informasi pribadi sudah dilakukan secara sadar dan beragam cara oleh mahasiswa. Kesimpulannya, informasi asli dan otentik hanya benar-benar dimiliki oleh mahasiswa sebagai pemilik privasi dan penulis buku harian tersebut, karena mereka memiliki kendali penuh dalam memilih apa yang akan dibagikan dan apa yang akan disembunyikan. Temuan ini dapat dikaitkan secara langsung dengan elemen kepemilikan privasi (privacy ownership) dalam teori CPM. Mahasiswa sebagai pemilik informasi pribadi secara sadar membatasi siapa yang memiliki akses terhadap narasi pribadi mereka. Preferensi pada buku harian menunjukkan batas privasi yang tertutup, sedangkan penggunaan fitur "close friends" atau akun anonim di Instagram merupakan strategi kontrol atas batas tersebut (privacy control). Pilihan ini mencerminkan kesadaran penuh akan konsekuensi dari publikasi digital. Untuk memperjelas pengelolaan privasi berdasarkan dua media utama (buku harian dan Instagram), berikut adalah matriks yang disusun berdasarkan elemen dalam teori Manajemen Privasi Komunikasi:

Tabel 2. Matriks Pengelolaan Privasi Berdasarkan Media

Elemen Teori Manajemen Privasi Komunikasi	Buku Harian	Instagram
Kepemilikan Privasi (Ownership)	Mahasiswa sebagai pemilik mutlak informasi. Tidak ada intervensi teknologi.	Mahasiswa tetap pemilik, tetapi tidak ada intervensi platform berperan dalam distribusi dan eksposur.

Elemen Teori Manajemen Privasi Komunikasi	Buku Harian	Instagram
Kontrol Privasi (Control)	Penuh kendali: siapa yang baca ditentukan langsung, biasanya hanya akun pemilik atau dosen.	Terbatas: tergantung pengaturan fitur close friends, atau akun anonim.
Turbulensi Privasi (Turbulence)	Risiko sangat rendah, kecuali buku hilang atau dibaca orang tanpa izin.	Risiko tinggi: <i>screenshot, repost, jejak digital, algoritma</i> memperluas jangkauan.
Media Characteristics	Manual, privat, dua dimensi.	Digital, publik/semi publik, algoritmik.
Tujuan Penggunaan	Terapi diri, refleksi, ekspresi pribadi.	Ekspresi sosial, aktualisasi, validasi publik, hiburan, bahkan monetisasi.

Turbulensi Privasi

Elemen terakhir dalam teori manajemen privasi komunikasi adalah turbulensi yang merupakan keadaan dimana sebuah informasi pribadi tidak sesuai dengan yang diharapkan misal adanya kebocoran rahasia pribadi ke public. Kekacauan ini sering menjadi konflik yang akhirnya membuat seseorang menjadi lebih berhati-hati dalam menyampaikan informasi pribadinya. Adanya turbulensi privasi terjadi pada situasi ketika terdapat invasi dari orang luar terhadap privasi yang kita miliki atau ketika manajemen privasi tidak berjalan sesuai dengan harapan.

Tulisan merupakan salah satu bagian dari kehidupan manusia yang sampai saat ini masih terus diproduksi. Kemampuan menulis juga merupakan salah satu *skill* yang harus dimiliki oleh semua orang karena dengan menulis seseorang dapat menceritakan isi pikiran atau menyalurkan pendapat terhadap suatu kejadian. Menulis bagi sebagian orang adalah cara untuk merawat memori sehingga suatu saat tulisan tersebut akan dapat dibaca kembali untuk menjadi bahan rerefensi. Menciptakan kemampuan dan semangat menulis bagi mahasiswa ini kemudian coba digali dengan memberikan kesempatan bagi mereka membuat buku harian yang tulisannya tidak terbatas, isinya bisa apa saja begitupun kejadiannya apa saja. Tujuan awalnya tentu untuk mengasah kemampuan mereka menuliskan gagasan awal, karena tidak ada penilaian khusus untuk semua yang dituliskan di buku harian. Namun, ternyata menuliskan buku harian bisa menjadi sebuah kegiatan yang membosankan karena membutuhkan tenaga yang lebih untuk bergerak dalam hal ini menulis secara manual di buku menggunakan alat tulis. Sebagian mahasiswa dalam penelitian ini tidak terlalu menyukai aktivitas menulis ini sehingga terkadang mereka menyiasati itu dengan menuliskan kejadian untuk satu minggu kedepan walaupun belum dialami secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, sebagian besar informan merasa lebih aman untuk menyimpan rahasianya di buku harian. Ini karena buku harian dianggap lebih privat dibandingkan media sosial yang punya jangkauan lebih luas. Menuliskan cerita atau masalah-masalah pribadi di buku harian membuat mereka mempunya kontrol lebih akan cerita tersebut sehingga turbulensi privasi dapat dihindari. Berbeda dengan penggunaan Instagram, turbulensi bisa saja terjadi jika informasi yang dibagikan terlalu eksplisit atau menjelaskan keseluruhan dari masalah atau cerita yang mereka sampaikan. Hal ini akan membawa potensi untuk disebarluaskan apalagi sangat mudah bagi siapapun untuk menggunakan fitur *screenshot* dari layar untuk merekam postingan yang mereka buat. Selain bentuk kebocoran konvensional seperti tangkapan layar, terdapat pula risiko tersembunyi yang ditimbulkan oleh sistem digital itu sendiri, yakni algoritma dan pelacakan jejak digital. Di era media sosial yang sangat terhubung, privasi tidak hanya bergantung pada pengguna, tetapi juga pada infrastruktur teknologi seperti algoritma. Algoritma Instagram secara aktif mengelola distribusi konten berdasarkan interaksi, relevansi, dan engagement rate. Ini membuat informasi pribadi yang awalnya dibagikan secara terbatas bisa menjadi lebih luas jangkauannya tanpa kontrol penuh dari pemilik. Selain itu, fitur-fitur seperti *screenshot*, *screen recording*, dan *metadata tagging* membuka potensi pelacakan digital (*digital tracing*) yang tidak disadari oleh pengguna. Jejak digital yang tertinggal di

platform bisa dimanfaatkan pihak ketiga untuk profiling pengguna. Ini memperlihatkan bahwa strategi manajemen privasi saat ini tidak cukup hanya mengandalkan batas individu, tetapi juga harus memahami mekanisme platform dan kecanggihan teknologi yang mendukungnya (Khan, 2020). Situasi tersebut menggambarkan turbulensi privasi, yakni ketika batas-batas informasi pribadi yang telah dibangun tidak berjalan sesuai harapan. Teori CPM menjelaskan bahwa ketika terjadi pelanggaran batas ini, maka individu cenderung memperketat kontrol atau bahkan menarik diri dari ruang publik sebagai bentuk perlindungan diri.

Buku Harian dan Instagram sebagai Alat Manajemen Privasi

Setiap manusia memiliki kemampuan menjaga urusan pribadinya, namun di sisi lain juga memiliki kebutuhan akan validasi dan keinginan untuk didengarkan. Untuk itu, interaksi sosial menjadi penting, meskipun menuntut keterbukaan diri. Dalam penelitian ini, seluruh informan memiliki pemahaman serupa tentang privasi dan informasi pribadi. Namun, yang membedakan adalah cara mereka memanfaatkan media buku harian dan Instagram dalam mengelola privasi. Sebagian besar informan menganggap buku harian sebagai media paling aman menyimpan hal-hal pribadi. Buku ini bersifat dua dimensi, tidak mudah diakses orang lain, dan umumnya disimpan di rumah. Kedalaman dan keluasan informasi juga berbeda antara buku harian dan media sosial. Seperti disampaikan Liu dan Wang dalam Stella Angelina (2022), terdapat lima kriteria dalam aturan privasi: budaya, gender, motivasi, konteks, dan pertimbangan risiko-manfaat. Budaya, misalnya, memengaruhi cara pandang seseorang tentang informasi yang layak dibagikan di buku harian atau Instagram.

Menulis adalah keterampilan penting dalam literasi. Menurut Yusriadi dan Dedy Ari Asfar (2024), menulis dapat menjadi sarana evaluasi diri dan memperbaiki cara pandang terhadap orang lain. Para informan juga merasa lebih ekspresif dan terbuka setelah terbiasa menulis. Mourtaga (2004) menyebut menulis sebagai keterampilan dasar dalam komunikasi. Dalam konteks ini, buku harian dianggap sebagai ruang aman dan personal untuk mencerahkan perasaan, pengalaman hidup, kisah keluarga, hingga pergulatan emosi. Banyak yang mengaku menulis sebagai bentuk terapi emosional dan refleksi diri. Hal ini didukung oleh penelitian *The Effectiveness of Diary Writing in Improving University Students' Assertive Attitudes* yang menyatakan bahwa menulis buku harian dapat memperbaiki sikap asertif dan menurunkan kecenderungan depresi. Menulis adalah bagian dari ekspresi diri (Kuntarto, 2020), dan dalam konteks manajemen privasi, buku harian memungkinkan seseorang menyampaikan pandangan pribadinya tanpa konflik dan interupsi. Selain sebagai media pengungkapan diri, buku harian juga menjadi *memory bank* yang bisa diakses kapan pun untuk mengenang masa lalu. Namun, kemajuan teknologi menciptakan tantangan baru dalam menjaga privasi. Media sosial yang awalnya berfungsi sebagai alat komunikasi kini menjadi sarana ekspresi diri. Fitur-fitur seperti *stories*, musik, dan *closed friend* di Instagram mempermudah pengguna membagikan perasaan mereka secara selektif. Berdasarkan wawancara, sebagian besar mahasiswa menyukai fitur musik karena mampu mewakili suasana hati mereka. Sementara itu, fitur *closed friend* memberi kontrol lebih atas siapa yang dapat mengakses konten yang bersifat lebih pribadi. Fitur ini dianggap membantu menjaga privasi dalam ruang digital yang serba terbuka.

Penelitian ini memperkuat temuan Stella Angelina (2022) tentang kecenderungan pengguna media sosial untuk mencari validasi melalui ekspresi digital. Namun, berbeda dari penelitian tersebut yang menekankan aspek *self-presentation*, temuan ini lebih menyoroti dilema antara keamanan privasi dan kebutuhan untuk didengar. Selain itu, temuan Ferisa Nurul Kamilah (2020) mengenai penggunaan akun ganda di Instagram sejalan dengan strategi informan dalam penelitian ini. Namun, penelitian kami memperluas konteksnya dengan menyertakan buku harian sebagai media tandingan dalam manajemen privasi. Penelitian ini juga melengkapi studi Yusriadi dan Asfar (2024) tentang menulis sebagai terapi emosi. Temuan kami menunjukkan bahwa buku harian tidak hanya menjadi media terapi, tetapi juga media refleksi diri yang mampu menghindarkan individu dari *privacy turbulence* di ruang digital. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa pendekatan komparatif antara media konvensional (buku harian) dan digital (Instagram) dalam konteks komunikasi

privasi. Dengan mengaplikasikan teori CPM secara langsung pada dua media yang dikaji, penelitian ini menunjukkan bahwa setiap elemen teori kepemilikan, kontrol, dan turbulensi privasi dapat diamati secara nyata dalam keseharian mahasiswa. Dengan demikian, teori CPM bukan hanya bersifat konseptual, tetapi dapat menjadi alat analisis empiris untuk memahami strategi komunikasi privat lintas media.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang eksplorasi manajemen privasi komunikasi mahasiswa melalui buku harian dan Instagram, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan memiliki pemahaman dan batasan yang serupa mengenai konsep privasi. Masing-masing telah menetapkan standar pribadi dalam membagikan informasi sensitif kepada orang lain. Temuan menunjukkan bahwa informan terbagi dalam tiga kelompok: (1) mereka yang mengandalkan buku harian sebagai media utama untuk menyimpan cerita pribadi dan menggunakan Instagram hanya sebagai hiburan; (2) mereka yang justru menggunakan Instagram dengan fitur *closed friend* atau akun kedua untuk mengekspresikan urusan pribadi; dan (3) mereka yang fleksibel, memanfaatkan keduanya sesuai kebutuhan, bahkan mengintegrasikannya dalam satu perangkat (handphone) untuk kemudahan akses. Rumusan masalah terjawab dengan ditemukannya pola pengelolaan kerahasiaan yang mengacu pada konsep utama *Communication Privacy Management* (CPM), yaitu kepemilikan privasi, kontrol privasi, dan turbulensi privasi.

Penelitian ini memperluas pemahaman tentang teori CPM dalam konteks media digital dan konvensional secara bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan privasi tidak hanya dipengaruhi oleh intensi personal, tetapi juga oleh fitur teknologi dan kebiasaan literasi media yang berkembang. Temuan ini memberikan implikasi praktis berupa pentingnya edukasi literasi digital bagi mahasiswa agar mereka dapat memahami risiko privasi yang melekat dalam penggunaan media sosial, serta mampu menerapkan strategi manajemen informasi pribadi secara sadar dan bertanggung jawab. Institusi pendidikan disarankan untuk menyusun modul literasi komunikasi privat yang membahas praktik pengelolaan privasi lintas media untuk mendukung kesejahteraan psikologis dan keamanan digital mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, M. Y., & Firmansyah, M. A. (2021). Pengelolaan privasi mahasiswa di WhatsApp Messenger: Studi penggunaan satu media sosial. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 9(1), 123–134.
- Bernal, M. J. (2023). Diaries as Technologies for Sense-making and Self-transformation in Times of Vulnerability. *Integrative Psychological and Behavioral Science*, 563–588.
- Bestari, N. (2023). Retrieved October 01, 2023, from CNBCIndonesia.com: <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20221103143919-37-384908/horor-data-pribadi-orang-lain-dipakai-buat-pinjam-di-pinjol>
- Bungin, B. (2015). *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Surabaya: Kencana.
- Ferisa Nurul Kamilah, S. B. (2020). Manajemen Privasi pada Pengguna Media Sosial Instagram . *Interaksi Online* , 99-108.
- Hertlein, K. M. (2020). Self-disclosure and its effect on personal privacy in online social networks. *Frontiers in Psychology* .
- Hezkiel Bram Setiawan, F. U. (2022). PERLINDUNGAN DATA PRIBADI WARGA NEGARA INDONESIA TERKAIT DENGAN KEBOCORAN DATA. *Jurnal Kewarganegaraan* .
- Hidayati, F. R. (2021). Privasi "Pertemanan" Remaja di Media Sosial. *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis* , 03 (13).
- Ibrahim, A., & Abdel, M. (2023). Pelanggaran privasi pada situs belanja online: Analisis motif ekonomi. *Jurnal Teknologi dan Sosial*, 5(1), 45–58.

- Islamy, I. T. (2018). Pentingnya Memahami Penerapan Privasi di Era Teknologi Informasi. *JTIP : Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan* , 305.
- Jung, Y., & Rader, E. (2016). The imagined audience and privacy concern on Facebook: Differences between producers and consumers. *Social Media + Society*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.1177/2056305116628512>
- Kamilah, F. N. (2020). Manajemen Privasi pada Pengguna Media Sosial Instagram. *Interaksi Online* , 98-108.
- Khan, M. T. (2020). Impact of privacy concerns on online purchase intentions: A marketing project. *Academia.edu* .
- Kuntarto, E. (2020). The Effectivness of Diary Writing in Improving University Students' Assertive Attitudes. *RETORIKA : Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* , 298.
- Liu, B., & Wang, Y. (2020). Privacy management and self-expression on social media versus traditional diaries. *Journal of Media Psychology*, 32(3), 145–156. <https://doi.org/10.1027/1864-1105/a000266>
- M Yoesoef Anggara, M. A. (2021). MANAJEMEN PRIVASI KOMUNIKASI MELALUI MEDIA SOSIAL WHATSAPP MESSENGER DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI. *JOISCOM (Journal of Islamic Communication)* .
- Masur, P. K. (2016). Disclosure Management on Social Network Sites: Individual Privacy Perceptions and User-Directed Privacy Strategies.
- Njotorahardjo, F. (2015). MANAJEMEN KOMUNIKASI PRIVASI SEORANG MANTAN PRIA SIMPANAN. *Jurnal E-Komunikasi* .
- Nurmalah, R. &. (2020). Minat Remaja terhadap Penggunaan Buku Konseling. 1-10.
- R. H, I. (2023). Analisis hukum terhadap kasus kebocoran data pribadi pengguna Tokopedia. *QUACOASTMARINE: Journal of Aquatic and Fisheries Sciences* .
- Revak, C. M. (2019). Training Faculty and Staff to Interact with DACA Students: Applying Communication Privacy Management Theory to Prevent Privacy Turbulence. *IUScholarWorks Journals* .
- Saifulloh, M., & Ernanda, A. (2018). Manajemen privasi komunikasi pada remaja pengguna akun alter ego di Twitter. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(2), 113–125. <https://doi.org/10.32509/wacana.v17i2.1234>
- Stella Angelina, M. P. (2022). Manajemen Privasi Komunikasi pada Fenomena Instagram Stories Remaja di Yogyakarta (Communication Privacy Management on Yogyakarta Adolescent's Instagram Stories Phenomena). *Connected : Jurnal Ilmu Komunikasi* , 7.
- Yusriadi, D. A. (2024). Menulis Diari dan Implikasinya terhadap Literasi Pendidikan . *Jurnal Karya Ilmiah Pendidik dan Praktisi SD&MI (JKIPP)*, 9.